

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Konsep Dasar *Auditing* Secara Umum**

###### **2.1.1.1 Definisi *Auditing***

*Auditing* merupakan suatu tindakan yang membandingkan antara fakta atau keadaan yang sebenarnya (kondisi) dengan keadaan yang seharusnya (kriteria). Pada dasarnya audit bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan untuk menilai atau melihat apakah yang kriteria yang ditetapkan dijalankan sebagaimana mestinya.

Menurut Hery (2017:10) menyebutkan bahwa:

“Pengauditan (*auditing*) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Menurut Alvin A, Arens et al (2015:24) pengertian auditing adalah sebagai berikut:

*“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”*

Menurut Sukrisno Agoes (2017:2) mengemukakan definisi *auditing* sebagai berikut:

*“Auditing* merupakan salah satu bentuk astetasi. Astetasi dalam pengertian umum merupakan suatu komunikasi dari seseorang yang expert mengenai kesimpulan tentang realibilitas dari pernyataan seseorang. Dalam pengertian

yang lebih sempit, astetasi merupakan komunikasi tertulis yang menjelaskan suatu kesimpulan mengenai realibilitas dari asersi tertulis yang merupakan tanggung jawab dari pihak lainnya. Seorang akuntan publik, dalam perannya sebagai auditor memberikan astetasi dengan mempertimbangkan berbagai perihal dan risiko mengenai kewajaran laporan keuangan sebuah entitas”.

Pengertian *auditing* yang lebih jelas ditulis oleh Sukrisno Agoes (2017:4)

yaitu sebagai berikut:

”Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Menurut Mulyadi (2016:8) audit adalah sebagai berikut:

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.”

Dari beberapa definisi tentang *auditing* diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa ada beberapa hal penting, yakni yang pertama *auditing* merupakan suatu proses yang sistematis atau teratur dengan baik. Yang kedua, suatu proses yang mengevaluasi bukti-bukti yang berkaitan dengan informasi serta kejadian ekonomi yang diperiksa. Yang ketiga, proses audit dilaksanakan oleh seseorang yang independen, dan yang terakhir adalah bertujuan untuk melihat kesesuaian antara informasi dengan aturan yang relevan serta memberikan pendapat atas kewajaran dari informasi yang diperiksa.

### 2.1.1.2 Tujuan Audit

Berdasarkan beberapa definisi audit yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan audit pada umumnya adalah menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Menurut Mulyadi (2017:73) tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah:

“Untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Karena kewajaran laporan keuangan sangat ditentukan integritas berbagai asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan. Tujuan umum tersebut merupakan titik awal untuk mengembangkan tujuan khusus audit.”

Sedangkan, menurut Arens et al (2014) dalam buku *Auditing and assurance, fifteenth Edition* yang di alih bahasakan oleh Wibowo dan Tim Perti (2015:168) menyatakan bahwa:

“Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan”.

### 2.1.1.3 Standar Audit

Auditor sangat berkepentingan dengan kualitas jasa yang diberikan. Suatu kriteria diperlukan untuk mengukur kualitas pelaksanaan audit. Standar *auditing* merupakan salah satu ukuran kualitas pelaksanaan audit.

Menurut Hery (2017:28) Standar audit merupakan:

“Pedoman untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggungjawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang akan dilakukan atas laporan keuangan historis kliennya. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti kompetensi dan independensi, persyaratan, persyaratan pelaporan, dan bahan bukti audit”.

Menurut Hery (2017:28) standar audit yang berlaku umum yaitu dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

- a. “Standar Umum
  1. Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
  2. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independensi dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
  3. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.
- b. Standar Pekerjaan Lapangan
  1. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
  2. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan dan selanjutnya untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit.
  3. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan yang diaudit.
- c. Standar Pelaporan
  1. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
  2. Auditor dalam laporan auditnya harus mengidentifikasi mengenai keadaan dimana prinsip akuntansi tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya.
  3. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan secara informatif belum memadai, auditor harus menyatakan dalam laporan audit.
  4. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak dapat diberikan. Jika auditor tidak dapat memberikan suatu pendapat, auditor harus menyebutkan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua

kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor tersebut harus secara jelas (dalam laporan auditor) menunjukkan sifat pekerjaannya, jika ada serta tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor bersangkutan.”

Standar ini mengatur auditor untuk menyatakan apakah laporan keuangan yang diperiksa sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau pernyataan mengenai ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan informatif dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

#### **2.1.1.4 Tahapan Audit**

Menurut Sukrisno Agoes (2017:5) proses audit merupakan urutan dari pekerjaan awal penerimaan penugasan sampai dengan penyerahan laporan audit kepada klien yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. “Perencanaan dan Perancangan Pendekatan Audit (*Plan and Design an Audit Approach*)
2. Pengujian atas Pengendalian dan Pengujian Transaksi (*Test of Controls and Transaction*)
3. Pelaksanaan Prosedur Analitis dan Pengujian Terinci atas Saldo (*Perform Analytical Procedures and Test of Details of Balances*)
4. Penyelesaian audit (*Complethe Audit*)”

#### **2.1.1.5 Jenis-jenis audit**

Menurut Hery (2017:12) didalam bukunya yang berjudul “*Auditing dan Asurans* (Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional)” menjelaskan jenis-jenis audit sebagai berikut:

Audit pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi lima jenis yaitu sebagai berikut:

1. “Audit Laporan Keuangan

Audit ini dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan klien secara keseluruhan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang diaudit biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan ekuitas, dan laporan arus kas, termasuk ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan lainnya.

2. Audit Pengendalian Internal

Audit ini berfungsi untuk memberikan pendapat mengenai efektivitas pengendalian internal yang diterapkan klien. Karena tujuan dan tugas yang ada dalam melaksanakan audit pengendalian internal dan audit laporan keuangan saling terkait, maka standar audit untuk perusahaan publik mengharuskan audit terpadu atas pengendalian internal dan laporan keuangan.

3. Audit Ketaatan

Audit yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana aturan, kebijakan, hukum, perjanjian, atau peraturan pemerintah telah ditaati oleh entitas yang diaudit. Sebagai contoh, auditor memeriksa perjanjian yang dibuat dengan banker atau pemberi pinjaman lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi seluruh persyaratan yang telah ditetapkan dalam perjanjian utang. Contoh lain ialah pemeriksaan pengembalian pajak dalam rangka mematuhi undang-undang pajak.

4. Audit Operasional

Audit ini dilakukan dalam rangka mereview (secara sistematis) sebagian atau seluruh kegiatan organisasi dalam rangka mengevaluasi apakah sumber daya yang tersedia telah digunakan secara efektif dan efisien. Hasil akhir dari audit operasional adalah berupa rekomendasi kepada manajemen terkait perbaikan operasi. Jenis audit ini sering juga disebut sebagai audit kinerja atau audit manajemen.

5. Audit Forensik

Audit ini dilakukan untuk mendeteksi atau mencegah aktivitas kecurangan. Penggunaan auditor untuk melakukan audit forensik telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa contoh dimana audit forensic mungkin dilakukan adalah meliputi pemeriksaan dalam hal terjadinya kecurangan bisnis (atau penipuan oleh karyawan), penyidik pidana, perselisihan antara pemegang saham dan manajemen, serta lain sebagainya.”

### 2.1.1.6 Jenis-jenis auditor

Menurut Hery (2017:2-5) dalam bukunya yang berjudul “*Auditing dan Asurans Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional*” auditor dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

#### 1. “Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia, audit ini dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK tidak tunduk kepada pemerintah sehingga diharapkan dapat melakukan audit secara independen. Hasil audit yang dilakukan BPK disampaikan kepada DPR RI sebagai alat kontrol atas pelaksanaan keuangan negara. Selain BPK, ada juga Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang merupakan auditor internal atau satuan pengawasan intern pada BUMN/BUMD. Satuan pengawasan intern (SPI) ini bertanggung jawab atas penerapan prinsip tatakelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance) di BUMN/BUMD dalam rangka peningkatan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pelayanan public maupun pembangunan nasional.

#### 2. Auditor Forensik

Profesi auditor forensik muncul seiring dengan perkembangan cabang khusus disiplin ilmu akuntansi, yaitu akuntansi forensik. Akuntansi forensik adalah suatu disiplin ilmu yang menggunakan keahlian auditing, akuntansi, dan investigasi untuk membantu penyelesaian sengketa keuangan dan pembukuan atas dugaan telah terjadinya tindakan fraud (kecurangan).

#### 3. Auditor Internal

Auditor internal adalah auditor yang bekerja pada satu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan) dari struktur organisasi perusahaan, dimana perannya adalah memberikan pengawasan serta penilaian secara terus menerus. Auditor internal memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian internal di satu perusahaan.

Ruang lingkup auditor internal sangat komprehensif. Auditor internal melayani organisasi dengan membantunya mencapai tujuan, memperbaiki efisiensi dan efektivitas jalannya kegiatan operasional perusahaan, serta mengevaluasi manajemen resiko dan pengendalian internal. Auditor internal menaruh perhatian pada seluruh aspek organisasi, baik finansial maupun nonfinansial. Auditor internal juga sangat fokus terhadap kemungkinan terjadinya peristiwa di masa

yang akan datang sebagai hasil dari evaluasi pengendalian internal yang dilakukan secara terus menerus. Institute of Internal Auditors (IIA) merupakan organisasi pendukung profesi auditor internal. Individu yang memenuhi persyaratan sertifikasi sebagaimana yang ditetapkan IIA, termasuk lolos dalam seleksi ujian tertulis dapat dinobatkan sebagai auditor internal yang bersertifikat (Certified Internal Auditor).

#### 4. Auditor Eksternal

Auditor eksternal sering disebut sebagai auditor independen atau akuntan publik bersertifikat (Certified Public Accountant). Seorang auditor eksternal dapat bekerja sebagai pemilik dari sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) atau sebagai anggotanya. Auditor eksternal merupakan orang luar perusahaan (pihak yang independen), yang melakukan pemeriksaan untuk memberikan pendapat (opini) mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan klien. Auditor eksternal melakukan pemeriksaan dengan berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).”

## 2.1.2 Profesionalisme Auditor

### 2.1.2.1 Definisi Profesionalisme Auditor

Adanya profesionalisme dari seorang auditor, maka akan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas, karena dengan profesionalisme berarti auditor telah menggunakan kemampuan dalam melaksanakan audit secara maksimal serta melaksanakan pekerjaan dengan etika yang tinggi. Mengabdikan diri pada sebuah profesi adalah komitmen yang terbentuk secara sukarela dalam diri seseorang. Arianti, dkk. (2014).

Menurut Alvin A.Arens, Randal J.Elder, Mark S.Beasley dialih bahasakan oleh Wibowo dan Tim Perti (2015:105) definisi Profesionalisme Auditor, yaitu:

“Profesionalisme Auditor merupakan tanggungjawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggungjawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat, akuntan publik sebagai profesional mengakui adanya tanggungjawab kepada masyarakat, klien serta rekan



praktisi termasuk perilaku yang terhormat meskipun itu berarti pengorbanan diri.”

Menurut Pernyataan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017:46)

Profesionalisme adalah:

“Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (*due care*), ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan.”

Profesionalisme menurut *The Institute Of Internal Auditor* (2017:21) adalah sebagai berikut:

*“Professionalism is a vocation or occupation requiring advanced training and usually involving mental rather than manual work. Extensive training must be undertaken to be able to practice in the profession. A significant amount of the training consist of intellectual component. The profession provides a valuable service to the community.”*

Dalam definisi *The Institute Of Internal Auditor* menjelaskan bahwa profesionalisme adalah sebuah panggilan atau akumulensi yang membutuhkan pelatihan lanjutan dan biasanya melibatkan pekerjaan mental dan bukan pekerjaan manual. Pelatihan ekstensif harus dilakukan agar bisa berlatih dalam profesi. Sejumlah besar pelatihan terdiri dari komponen intelektual. Profesi ini memberikan layanan yang berharga bagi masyarakat.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Profesionalisme Auditor adalah ketika seorang auditor mampu bekerja tanpa adanya tekanan dari berbagai pihak untuk mengerjakan tugasnya dan mampu menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien. Sikap dan tindakan profesional akan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas, karena dengan profesionalisme

berarti auditor telah menggunakan kemampuan dalam melaksanakan audit secara maksimal serta melaksanakan pekerjaan dengan etika yang tinggi.

#### **2.1.2.2 Ciri-ciri Profesionalisme Auditor**

Menurut mulyadi (2015:156), seseorang yang memiliki profesionalisme, senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan aktivitas kerja yang professional.

Kualitas professional ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. “Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati “kemampuan ideal”. Seseorang yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang telah ia tetapkan. Ia akan mengidentifikasi dirinya kepada seseorang yang dipandang memiliki kemampuan tersebut. Yang dimaksud kemampuan ideal adalah sesuatu perilaku yang dipandang paling sempurna dan dijadikan sebagai rujukan.
2. Meningkatkan dan memelihara “imej profesion” yaitu profesionalisme yang tinggi yang ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara imej profesion melalui perwujudan perilaku professional. Perwujudannya dilakukan melalui berbagai cara misalnya penampilan, cara percakapan, penggunaan Bahasa, sikap tubuh badan, sikap hidup harian, dan hubungan dengan individu lainnya.
3. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan professional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilan.
4. Manajer kualitas dan ciri-ciri dalam profesi professional ditandai dengan rasa bangga akan profesi yang diembannya, dalam hal ini akan muncul rasa percaya diri akan profesi tersebut.”

#### **2.1.2.3 Konsep Profesionalisme Auditor**

Konsep profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall (1968) dalam Ratna Ningsih (2012:34) banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengukur profesionalisme dari profesi auditor yang tercermin dari sikap dan perilaku, terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu:

- 1) “Pengabdian pada Profesi  
Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya alat untuk mencapai tujuan.
- 2) Kewajiban Sosial  
Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
- 3) Kemandirian  
Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.
- 4) Keyakinan terhadap peraturan profesi  
Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
- 5) Hubungan dengan sesama profesi  
Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.”

Jadi, ada 5 dimensi dan beberapa indikator dalam profesionalisme auditor ini, dan semua banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengukur profesionalisme dari profesi auditor.

### **2.1.3 *Time Budget Pressure***

#### **2.1.3.1 Definisi *Time Budget Pressure***

Auditor harus memiliki perencanaan yang memadai mengenai tahapan kerja yang akan dilakukan selama pekerjaan lapangan. Di dalam perencanaan ini ditetapkan suatu anggaran waktu yang selanjutnya disebut *time budget*, yang disusun oleh KAP dengan persetujuan klien. *Time budget* ini ditetapkan oleh

manajer bekerjasama dengan partner dan dengan persetujuan klien, artinya KAP telah melakukan kesepakatan dengan klien untuk melakukan audit dalam batas waktu yang ditentukan dan untuk itu klien bisa menaksir *fee* yang harus dibayar. Time budget akan menjadi dasar argumen tentang alasan mengapa biaya audit harus dikurangi terkait pendeknya waktu pelaksanaan audit. Bila terdapat tekanan time budget, akan berdampak kurang efektifnya pelaksanaan audit. Tekanan ini mengakibatkan berkurangnya kepatuhan auditor untuk mengikuti prosedur yang telah ditetapkan dalam proses audit, Pratama dan Merkusiwati (2015).

Mulyadi (2016:488) mendefinisikan anggaran (budget) sebagai berikut:

“Anggaran merupakan suatu rencana kerja jangka pendek yang disusun berdasarkan rencana kegiatan jangka panjang yang ditetapkan dalam proses penyusunan program (programming).”

Dalam IAPI (2016:9) *time budget pressure* adalah sebagai berikut:

“Waktu yang dialokasikan dan digunakan oleh auditor sangat menentukan kualitas audit, kurangnya waktu yang digunakan dapat mengakibatkan pekerjaan audit diselesaikan secara kurang memadai, semakin memadai jumlah waktu yang dialokasikan dan digunakan akan memungkinkan auditor memiliki waktu yang cukup untuk menyusun, melakukan, menelaah, dan menyetujui prosedur signifikan suatu perikatan audit. Penggunaan waktu auditor merupakan salah satu bentuk komitmen pimpinan KAP terhadap kualitas.”

Menurut Alderman et al (1990:37) dalam Dwimilten dan Riduwan (2015)

mendefinisikan *time budget pressure* sebagai berikut:

“Suatu bagian dari perencanaan yang digunakan auditor yang menetapkan panduan dalam satuan waktu jam untuk setiap seksi dari audit. Jumlah jam harus dialokasikan dengan persiapan skedul kerja yang menunjukkan siapa yang melaksanakan serta apa dan berapa lama hal tersebut dilakukan. Kemudian total jam tersebut dianggarkan pada kategori utama di prosedur audit dan disusun dalam bentuk skedul mingguan.”

Menurut Konrath (2002:183) dalam Rini Andesfan Pratiwi (2008) mengatakan mengenai *time budget*:

*“The time budget estimates the hour required to complete each phase of the audit. It’s broken down to audit area and level of staff person (e.g., assistant, senior auditor, manager, partner). The timing of specific needs (i.e., interim audit work, inventory observation and other year-end procedures, final audit work) should also be included in the time budget in order to facilitate staff scheduling.”*

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *time budget pressure* adalah keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah dialokasikan untuk menyusun, melakukan, menelaah, dan menyetujui prosedur signifikan suatu perikatan audit yang sangat menentukan kualitas audit.

### **2.1.3.2 Tujuan *Time budget pressure***

Menurut Lestari (2010) dalam Dwimilten dan Riduwan (2015), *time pressure* yang diberikan oleh KAP kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Utary (2016) sebagai berikut:

*“Budget time had given by the firm to the auditor to reduce audit fee. The faster processing time of audit, the audit fee will be smaller. Time budget pressure is defined as “constraints that occur in the audit contract because of limited resources such as time allocated to carry out the entire task of auditing”*

Berdasarkan kutipan di atas, anggaran waktu yang diberikan oleh perusahaan kepada auditor bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat proses audit, biaya audit akan semakin kecil.

### 2.1.3.3 Aspek-aspek *Time budget pressure*

Menurut Dwimilten dan Riduwan (2015) *time pressure* dibagi menjadi dua golongan, yaitu: *Time budget pressure* (keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat) dan *Time Deadline Pressure* (kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya).

Adapun untuk mengukur *time budget pressure* menurut Gregory A. Liyangarachchi (2007:62) mengungkapkan bahwa ada lima dimensi yaitu sebagai berikut:

1. “Pemahaman auditor atas *time budget pressure*  
Sebelum melakukan tugas audit seorang auditor harus mengetahui dengan pasti tentang *time budget pressure* yang telah disepakati oleh manajer bersama dengan klien. Hal ini penting karena dari pemahaman atas *time budget pressure* ini kita dapat mengetahui seberapa besar auditor merasakan tekanan yang ditimbulkan oleh *time budget pressure*. Jika pemahaman auditor tentang *time budget pressure* rendah maka tekanan yang ditimbulkan dari *time budget* akan semakin tinggi.
2. Tanggung jawab auditor atas *time budget pressure*  
Dalam melaksanakan *time budget pressure*, seorang auditor harus mengetahui tanggung jawab yang harus diselesaikan dan target target yang harus dicapai serta bertanggungjawab untuk menjaga agar proses audit berjalan efisien dan sesuai dengan *time budget pressure* yang ditetapkan. Tanggung jawab tersebut harus diketahui sebelum proses audit berjalan dengan tujuan agar tekanan yang akan di timbulkan oleh *time budget pressure* dapat diantisipasi oleh auditor sehingga tidak berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan.
3. Penilaian kinerja auditor  
*Time budget pressure* merupakan suatu alat bagi manajer untuk mengukur kinerja seorang auditor. Penilaian kinerja dilakukan untuk mengetahui sejauh mana auditor telah memenuhi *time budget pressure* yang ditetapkan, penilaian kinerja yang diberikan atasan kepada auditor terkadang menimbulkan tekanan bagi auditor untuk melakukan tugas audit dan dapat berpengaruh pada kualitas audit yang akan dihasilkan.

Tinggi rendahnya tekanan tergantung pada kinerja yang diberikan auditor tersebut, auditor akan merasa tekanan rendah jika kinerja yang diberikan dinilai baik oleh atasan dan sebaliknya tekanan akan tinggi jika atasan menilai bahwa kinerja yang telah diberikan tidak sesuai dengan sasaran dan target atas *time budget pressure*.

4. Alokasi fee biaya audit

Lancar atau tidaknya suatu proses audit sangat bergantung pada biaya audit yang biasanya didapatkan dari fee yang diterima dan pengalokasian fee untuk biaya audit sangat diperlukan untuk dapat memenuhi *time budget pressure* yang telah ditetapkan. Semakin besar alokasi fee untuk biaya audit yang diberikan maka auditor akan merasakan tekanan yang rendah dalam pemenuhan *time budget pressure*, sebaliknya jika alokasi fee untuk biaya audit yang diberikan rendah maka auditor akan merasa tertekan untuk dapat menyelesaikan audit sesuai *time budget pressure* karena merasa tidak dapat melakukan efisiensi biaya untuk proses audit.

5. Frekuensi revisi *time budget pressure*

Permintaan auditor untuk dapat melakukan revisi atas *time budget pressure* jika terdapat masalah dalam melakukan tugas audit akan menimbulkan suatu tekanan pada auditor yang akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang akan dihasilkan, karena jika revisi *time budget pressure* sering dilakukan auditor akan mendapatkan penilaian yang tidak baik dari atasan dan karena hal tersebut auditor akan merasakan tekanan yang besar untuk dapat memenuhi *time budget pressure*.”

*Time budget pressure* merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang dalam menghasilkan kualitas audit. Tekanan anggaran waktu dalam hal ini, merupakan suatu kondisi dimana auditor diberikan batasan waktu dalam mengaudit. Kondisi ini tidak dapat dihindari auditor, apalagi dengan semakin bersainya KAP. KAP harus bisa mengalokasikan waktu secara cepat karena berhubungan dengan kos audit yang harus dibayar klien. Apabila KAP tidak bisa mengalokasikan waktu, sehingga waktu audit menjadi lebih lama maka berdampak pula kos audit yang semakin besar. Hal ini akan membuat klien memilih KAP lain yang bisa menyelesaikan tugas auditnya dengan efektif dan efisien. Abdul Muhsyi (2015).

## 2.1.4 Kompleksitas Tugas

### 2.1.4.1 Definisi Kompleksitas Tugas

Tugas melakukan audit cenderung merupakan tugas yang banyak menghadapi persoalan yang kompleks. Auditor dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks. Banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit. Ada auditor yang mempersepsikan tugas audit sebagai tugas dengan kompleksitas dan sulit. Sementara auditor lain ada yang mempersepsikan sebagai tugas yang mudah.

Menurut Achmad S. Ruky, (2011: 60) mendefinisikan kompleksitas tugas sebagai berikut:

“Kompleksitas tugas dapat diartikan sebagai tingkat kesulitan dan variasi pekerjaan terutama dalam bentuk tekanan terhadap mental dan psikis orang yang melakukan pekerjaan”

Menurut Iskandar dan Zuraidah (2011:33) mendefinisikan kompleksitas tugas sebagai berikut:

*“Complex task are ambiguously defined and difficult to measure objectively”.*

Sedangkan Menurut Kahneman, etal (2011:247) mendefinisikan kompleksitas tugas sebagai berikut:



*“Task complexity is thought to besynonymous wit hei ther task difficulty (amoun to fattentional capacityor mental process ingrequired) or task structure (level of specification of what is to bedone in the task)”.*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kompleksitas tugas pada penelitian ini didefinisikan sebagai tugas yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan terkait satu sama lain.

#### **2.1.4.2 Faktor-faktor Kompleksitas Tugas**

Tugas seorang auditor cenderung merupakan tugas yang kompleks, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan lainnya. Menurut Zuraidah (2011:34) dalam Pekra dan Kurnia (2015), kompleksitas tugas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. “Banyaknya informasi yang tidak konsisten dengan kejadian dalam artian informasi tersebut menjadi tidak relevan sehingga terjadi ketidaksinkronan dengan kejadian yang akan diprediksi.
- b. Tingginya tingkat ambiguitas dalam tugas tersebut, yaitu terdapat berbagai macam hasil yang diharapkan oleh entitas yang diperiksa dari kegiatan pengauditan. Perilaku tuna fungsi (dysfunctional) dapat terjadi dalam diri seorang auditor ketika sebuah tingkat kesulitan serta kompleksnya suatu tugas harus dihadapinya”.

#### **2.1.4.3 Aspek-aspek penyusunan Kompleksitas Tugas**

Menurut Iskandar dan Zuraidah (2011:33) dalam pelaksanaan tugas audit yang kompleks, auditor sebagai anggota pada suatu tim audit memerlukan keahlian, kemampuan dan tingkat kesabaran yang tinggi. Terdapat 3 (tiga) dimensi dalam penyusunan dari kompleksitas tugas yaitu:

1. “Tugas yang tidak terstruktur

Struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*) yang berasal dari wewenang dan tanggung jawab dari atasan. Sedangkan apabila tugas yang tidak terstruktur tidak adanya wewenang dan tanggung jawab serta informasi yang jelas.

2. Tugas yang membingungkan

Tugas yang membingungkan merupakan salah satu faktor lain pada kompleksitas tugas. Tugas-tugas yang membingungkan (*ambigu*) yaitu tugas yang akan membuat seseorang kesulitan untuk mengerjakannya karena terlalu banyak instruksi, begitupun dengan tugas yang tidak terstruktur, meskipun tugas tersebut adalah tugas utama atau tugas lain akan dianggap sama saja dan bisa jadi menyulitkan karena hasilnya tidak akan sesuai dengan harapan. Untuk itu diperlukan sebuah kompetensi yang memadai dan dilakukan pula supervise dari para seniornya.

3. Tugas yang sulit

Banyaknya informasi atau tidak memiliki kejelasan instruksi itu akan menyulitkan auditor yang melakukan pekerjaan audit tersebut. Pemahaman terhadap kompleksitas tugas pada suatu manajemen audit dinilai bisa membantu solusi terbaik untuk menjadikan tugas yang kompleksitas tersebut menjadi dapat dengan mudah diselesaikan, karena diduga semakin banyak kompleksitas yang dihadapi oleh para auditor maka akan mempengaruhi kinerjanya dalam membuat sebuah judgment, untuk itu sarana dan teknik pembuatan keputusan serta latihan tertentu telah disesuaikan sedemikian rupa dengan keganjilan terhadap kompleksitas tugas audit”.

## 2.1.5 Kualitas Audit

### 2.1.5.1 Definisi Kualitas Audit

Seorang akuntan harus memiliki kualitas audit, untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh pengguna informasi keuangan. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar *auditing*, Pramesti dan Wiratmaja (2017).

Definisi kualitas audit yang diungkapkan oleh peneliti De Angelo (1981) dalam Arum (2018) bahwa:

“Kualitas audit adalah sebagai probabilitas penilaian pasar jika laporan keuangan memiliki unsur penyimpangan yang material dan auditor dapat menemukan kemudian melaporkan penyimpangan tersebut”.

Sedangkan, menurut Arens et al (2015:105) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut:

*“Audit quality means how well an audit detects and reports material misstatements in financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence.”*

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa kualitas audit yaitu kemampuan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang bersifat material dalam laporan keuangan. Kemampuan mendeteksi kesalahan merupakan refleksi atau gambaran dari kompetensi auditor, sedangkan kemampuan melaporkan kesalahan berkaitan dengan etika atau integritas auditor yang diproksikan dengan independensi”.

Menurut Amir Abadi Jusuf (2017:50) kualitas audit adalah sebagai berikut:

“Suatu proses untuk memastikan bahwa standar *auditing* yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan suatu proses untuk memeriksa, melaporkan, atau kemampuan mendeteksi kesalahan laporan keuangan serta memberikan pendapat bahwa laporan yang disajikan telah sesuai atau benar.

### 2.1.5.2 Standar Pengendalian Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan proses untuk memastikan bahwa standar *auditing* yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian mutu khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasan. (Arens et al. dalam Amir Abadi Jusuf, 2017:50)

Standar Profesional Akuntan Publik (2011:150) menyatakan bahwa standar *auditing* berbeda dengan prosedur *auditing*, yaitu prosedur berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut. Standar *auditing*, yang berbeda dengan prosedur *auditing*, berkaitan dengan tidak hanya kualitas profesional auditor umum juga berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya.

Menurut Webster's New International Dictionary dalam Mulyadi (2013:16) menyatakan bahwa:

“Standar adalah sesuatu yang ditentukan oleh penguasa, sebagai suatu peraturan untuk mengukur kualitas, berarti, luas, nilai atau mutu. Jika diterapkan dalam *auditing*, standar *auditing* adalah suatu ukuran pelaksanaan tindakan yang merupakan pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit. Standar *auditing* mengandung pula pengertian sebagai suatu ukuran baku atas mutu jasa *auditing*”.

Standar *auditing* yang berlaku umum menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011:150) meliputi:

1. “Berdasarkan Proses Mengaudit.
  - a. Standar Umum
  - b. Standar Pekerjaan Lapangan
  - c. Standar Pelaporan
2. Berdasarkan Hasil Audit
  - a. Kemampuan menemukan kesalahan

b. Keberanian melaporkan kesalahan”.

Menurut SPAP (2011:150) indikator standar audit dari proses mengaudit yang dibagi menjadi 3 (tiga) bagian sebagai berikut:

1. “Standar Umum
  - a. Audit harus dilakukan oleh dua orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
  - b. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
  - c. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.
2. Standar Pekerjaan lapangan
  - a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
  - b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risik salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan dan untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya.
  - c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan
  - a. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
  - b. Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan dimana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
  - c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informative belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan auditor.
  - d. Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan, dalam laporan auditor. Jika tidak dapat menyatakan satu pendapat secara keseluruhan, auditor harus menyatakan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor itu harus dengan jelas menunjukkan sifat pekerjaan auditornya, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor, dalam laporan auditor.

Adapun Indikator dari hasil audit yang dibagi menjadi 2 (dua) bagian yang berlaku umum tersebut (SPAP, 2011:150), yaitu sebagai berikut:

1. “Kemampuan menemukan kesalahan
  - a. Mengembangkan pengetahuan dalam penyelesaian masalah
  - b. Menggunakan cara tersendiri untuk mendeteksi kesalahan.
  - c. Dapat mendeteksi adanya kesalahan
  - d. Rutin mengikuti pelatihan
2. Keberanian melaporkan kesalahan
  - a. Melaporkan adanya pelanggaran
  - b. Memuat temuan dan hasil audit”

Dalam paragraf 1 SPAP SA Seksi 161 dijelaskan bahwa dalam penugasan audit, auditor independen bertanggung jawab untuk mematuhi standar *auditing* yang ditetapkan Ikatan Akuntansi Indonesia. Seksi 202 Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik mengharuskan anggota Ikatan Akuntansi Indonesia yang berpraktik sebagai auditor independen memenuhi standar *auditing* jika berkaitan dengan audit atas laporan keuangan. Kantor akuntan publik juga harus memenuhi standar *auditing* yang telah ditetapkan IAI dalam pelaksanaan audit. Standar *auditing* yang ditetapkan IAI berkaitan dengan pelaksanaan penugasan audit secara individual, standar pengendalian mutu berkaitan dengan pelaksanaan praktik audit kantor akuntan publik secara keseluruhan.

Menurut PSPM (Pedoman Standar Pengendalian Mutu) No.1 (SPAP:2011), KAP wajib mempertimbangkan setiap unsur pengendalian mutu, sejauh diterapkan 53 dalam prakteknya dalam menetapkan kebijakan dan prosedur pengendalian mutunya. Untuk memenuhi ketentuan tersebut KAP wajib membuat kebijakan dan prosedur pengendalian mutu sebagai berikut:

- a. “Independensi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa pada setiap lapis organisasi, semua staf profesional mempertahankan independensi sebagaimana diatur dalam Aturan Etika Akuntan Publik secara rinci. Aturan etika No.1 integritas, objektivitas dan independensi memuat contoh-contoh penerapan yang berlaku untuk akuntan publik.
- b. Penugasan personel, yang memberikan keyakinan memadai bahwa penugasan akan dilaksanakan oleh staf profesional yang memiliki tingkat pelatihan dan keahlian teknis untuk penugasan tersebut.
- c. Konsultasi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa personel akan memperoleh informasi yang memadai sesuai yang dibutuhkan dari orang yang memiliki tingkat pengetahuan, kompetensi dan pertimbangan (judgement) yang memadai.
- d. Supervisi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa pelaksanaan perikatan memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh KAP. Lingkup supervisi dan review yang sesuai pada suatu kondisi tertentu, tergantung atas beberapa faktor antara lain kerumitan masalah, kualifikasi staf pelaksana perikatan serta lingkup konsultasi yang tersedia dan yang telah digunakan.
- e. Pemkerjaan (Hiring), yang memberikan keyakinan memadai bahwa semua staf profesionalnya memiliki karakteristik yang tepat sehingga memungkinkan mereka melakukan perikatan secara kompeten.
- f. Pengembangan profesional, yang memberikan keyakinan memadai bahwa semua personel memiliki pengetahuan memadai sehingga memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawabnya.
- g. Promosi (advancement), yang memberikan keyakinan memadai bahwa semua personel terseleksi untuk promosi, memiliki kualifikasi seperti yang diisyaratkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih tinggi.
- h. Penerimaan dan keberlanjutan klien, yang memberikan keyakinan memadai bahwa perikatan dari klien akan diterima atau dilanjutkan untuk meminimumkan hubungan dengan klien yang manajemennya yang tidak memiliki integritas.
- i. Inspeksi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa prosedur yang berhubungan dengan unsur-unsur pengendalian mutu seperti tersebut pada butir a sampai dengan butir h telah diterapkan secara efektif.”

### **2.1.5.3 Langkah-langkah Untuk Meningkatkan Kualitas Audit**

Menurut Nasrullah Djamil (2007:18) langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit adalah:

1. “Perlunya melanjutkan pendidikan profesionalnya bagi satu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.

2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sehingga ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, maksudnya petugas audit agar mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar laporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan review secara kritis pada setiap tingkat supervisi terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan supervisi dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
5. Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.”

#### 2.1.5.4 Aspek-aspek Kualitas Audit

Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil (Andri, 2017).

Menurut Amrin Siregar (2015:233) dalam Mathius Tadionting, aspek dari kualitas audit meliputi:

1. *“Input Oriented*  
Orientasi Masukan (*Input Oriented*) terdiri dari penugasan personel untuk melaksanakan pemeriksaan, konsultasi dan supervisi.
2. *Process Oriented*  
*Process Oriented* digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan. Kualitas audit dapat diukur melalui hasil audit. Adapun hasil audit yang diobservasi yaitu laporan audit. Orientasi proses (*Process Oriented*) terdiri dari kepatuhan pada standar audit dan pengendalian audit.
3. *Outcome Oriented*



*Outcome oriented* digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat diambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Orientasi keluaran (*outcome oriented*) terdiri dari kualitas teknis dan jasa yang dihasilkan auditor. Penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien dan tidak lanjut atas rekomendasi audit.”

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka terbentuklah kerangka dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implemmentasi profesionalisme, *time budget pressure*, dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit pada 10 kantor Akuntan Publik yang ada di Wilayah Kota Bandung.

### **2.2.1 Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit**

Profesionalisme akuntan publik menjadi tuntutan jaman. Sebab hanya yang bersikap dan berpandangan profesional yang akan memberikan kontribusi yang besar baik sebagai suatu entity atau masyarakat. Oleh sebab itu para profesional adalah orang-orang yang memiliki tolok ukur perilaku yang berada diatas rata-rata dari kebanyakan orang lainnya. Tapi pada saat yang bersamaan, akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan suatu entity dituntut untuk tidak memihak atau independen terhadap kliennya, padahal akuntan publik tersebut mendapatkan imbalan (*fee*) dari kliennya tersebut. Jasmadeti dkk (2018)

Pramesti dan Wiratmaja (2017) menyatakan bahwa, profesionalisme dalam sebuah pekerjaan sangat penting, hal ini dikarenakan profesionalitas berhubungan dengan kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa

yang diberikan oleh profesi. Profesionalisme yang tinggi dapat dicapai melalui disiplin kerja dan konsistensi terhadap profesi. Begitu juga halnya dengan seorang auditor, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas auditnya melalui penerapan disiplin dan pelaksanaan pekerjaan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Sedangkan dalam penelitiannya, Kristianto dan Hermanto (2017) menyatakan bahwa auditor yang memiliki profesionalisme auditor yang lebih banyak akan membuat kualitas audit semakin baik dibandingkan auditor yang memiliki profesionalisme auditor yang lebih sedikit. Auditor yang mempunyai profesionalisme auditor dapat menggunakan sikap profesionalisme yang dimiliki ketika mengambil opini atau kesimpulan untuk beberapa keadaan yang hampir serupa.

Hasil penelitian Pramesti dan Wiratmaja (2017) menyatakan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Begitu juga penelitian Pradipta dan Budiarta (2016) menunjukkan bahwa Profesionalisme terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan pada Kualitas Audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jasmadeti dkk (2018), Kristianto dan Hermanto (2017), Pramesti dan Wiratmaja (2017), dan Aan (2020). Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor yang memiliki sikap profesionalisme akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

### **2.2.2 Pengaruh *Time budget pressure* terhadap Kualitas Audit**

Anggaran waktu yang ketat telah dianggap sebagai suatu realita yang tidak dapat dihindari dan merupakan cara untuk mendorong auditor untuk bekerja keras

dan efisien. Menurut Alan (2017) menyatakan bahwa ketika *time budget pressure* semakin bertambah tinggi dan melewati tingkat yang dapat dikerjakan akan memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Dalam hal ini semakin ketat anggaran waktu yang diberikan dapat memberikan pengaruh negatif yaitu akan menimbulkan sikap dalam tindakan profesional yang dapat mengurangi kualitas audit.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Wulandari dkk (2020) bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif dan signifikan. Namun hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh (Zata dan Bambang, 2016) dan (Qiftiyatul dan Sapari, 2019) berbeda, bahwa *Time budget pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

Dalam penelitian Wahyuni dkk (2020) Pemberian batasan waktu dalam mengerjakan audit merupakan hal yang biasa bagi profesi auditor. Karena setiap melakukan tugas audit, auditor dituntut untuk selalu tepat waktu dalam melaporkan hasil auditnya. Ariestanti dan Latrini (2019) menyatakan bahwa Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku. Auditor seringkali bekerja dalam keterbatasan waktu, untuk itu setiap KAP perlu membuat anggaran waktu dalam kegiatan pengauditan.

Pernyataan (DeZoort & Lord, 1997) menyebutkan bahwa saat menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu, fungsional dan disfungsional. Tipe fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja

lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya, dimana tekanan anggaran waktu yang semakin ketat justru mendorong auditor untuk lebih semangat dalam menyelesaikan tugas auditnya sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

Penelitian Amalina dan Suryono (2016) menunjukkan *time budget pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *time budget pressure* yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariestanti & Latrini (2019), Atiqoh dan Riduwan (2016), dan Aisyiyah dan Sapari (2019), mengatakan bahwa tekanan anggaran waktu mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Interpretasinya bahwa semakin ketat tekanan anggaran waktu yang diberikan kepada auditor justru mendorong auditor untuk lebih semangat dalam melaksanakan tugas auditnya dengan tidak melakukan kesalahan selama proses audit berlangsung, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

### **2.2.3 Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit**

Kompleksitas tugas menunjukkan kerumitan atau persepsi tingkat kesulitan karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas (Dewi & Wirasedana, 2015). Pekerjaan auditor sering dikaitkan dengan beban kerja yang tidak sedikit dikarenakan tugas yang rumit dan beragam. Namun, tingkat kerumitan ini tidak selalu bermakna negatif, hal ini dapat menjadi positif jika dengan kesulitan yang dihadapi seseorang menjadi lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras. Tentunya hal ini bergantung pada respon tiap

individu, jika auditor memiliki jiwa yang tangguh dan rasa keingintahuan yang tinggi, akan menjadikan bekerja di bawah tekanan merupakan suatu tantangan yang harus ditaklukkan guna menambah wawasan dan pengalaman baru (Rohman, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Nadya dan Achmad (2019).

Tugas melakukan audit cenderung merupakan tugas yang banyak menghadapi persoalan yang kompleks. Auditor dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit. Ada auditor yang mempersepsikan tugas audit sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit. Sementara auditor lain ada yang mempersepsikan sebagai tugas yang mudah, Mustafa dkk (2020).

Menurut Fitria dan Wawan (2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin kompleks beban kerja auditor, semakin dapat menekan auditor untuk melakukan tindakan yang mungkin berdampak terhadap proses audit. Padahal, hasil akhir pekerjaan audit sangat bergantung pada proses audit tersebut. Selama kegiatan audit berlangsung, hanya auditor yang bersangkutan dengan klien yang mengetahui apakah hasil pekerjaan yang dilakukan telah sesuai dengan prosedur atau ada yang sengaja dihilangkan maupun diganti. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ratnasari dan Dharmayuni (2015), hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kompleksitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil tersebut berkaitan pada pola penugasan auditor dalam melaksanakan audit. Sehingga seorang auditor harus mengetahui dengan jelas semua tugas yang

diberikan oleh pimpinannya serta setiap rencana dan tujuan pekerjaan yang auditor lakukan sangat jelas sesuai dengan aturan yang ada.

Menurut penelitian Ratha dan Ramantha (2015) mengemukakan semakin tingginya ambiguitas dan variabilitas tugas pengauditan menyebabkan timbulnya kompleksitas tugas sehingga menyebabkan kualitas audit menurun. Dalam situasi tersebut, auditor cenderung berperilaku disfungsional dan lebih mementingkan keinginan klien daripada obyektivitas hasil pengauditan itu sendiri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ariestanti dan Latrini (2019), dan Ayuni dan Suprasto (2016) mengatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas dalam pelaksanaan tugas audit, maka semakin menurunnya kualitas audit yang dihasilkan auditor.

#### **2.2.4 Pengaruh Profesionalisme Auditor, *Time budget pressure* dan Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit**

Menurut Yadiati dan Mubarak (2017:113), kualitas audit adalah ketepatan informasi yang dilaporkan auditor sesuai dengan standar audit yang digunakan auditor termasuk informasi pelanggaran akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan klien.

Mewujudkan audit yang berkualitas untuk menghasilkan laporan hasil audit yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan merupakan salah satu tujuan kantor akuntan publik atau auditor independen. Mengawal dan menjaga kualitas pelaksanaan audit, dimulai dari perencanaan, sampai dengan

pelaporan audit, dilakukan untuk menjaga kepercayaan daripada pihak pengguna laporan keuangan. (Muhayoca, 2017).

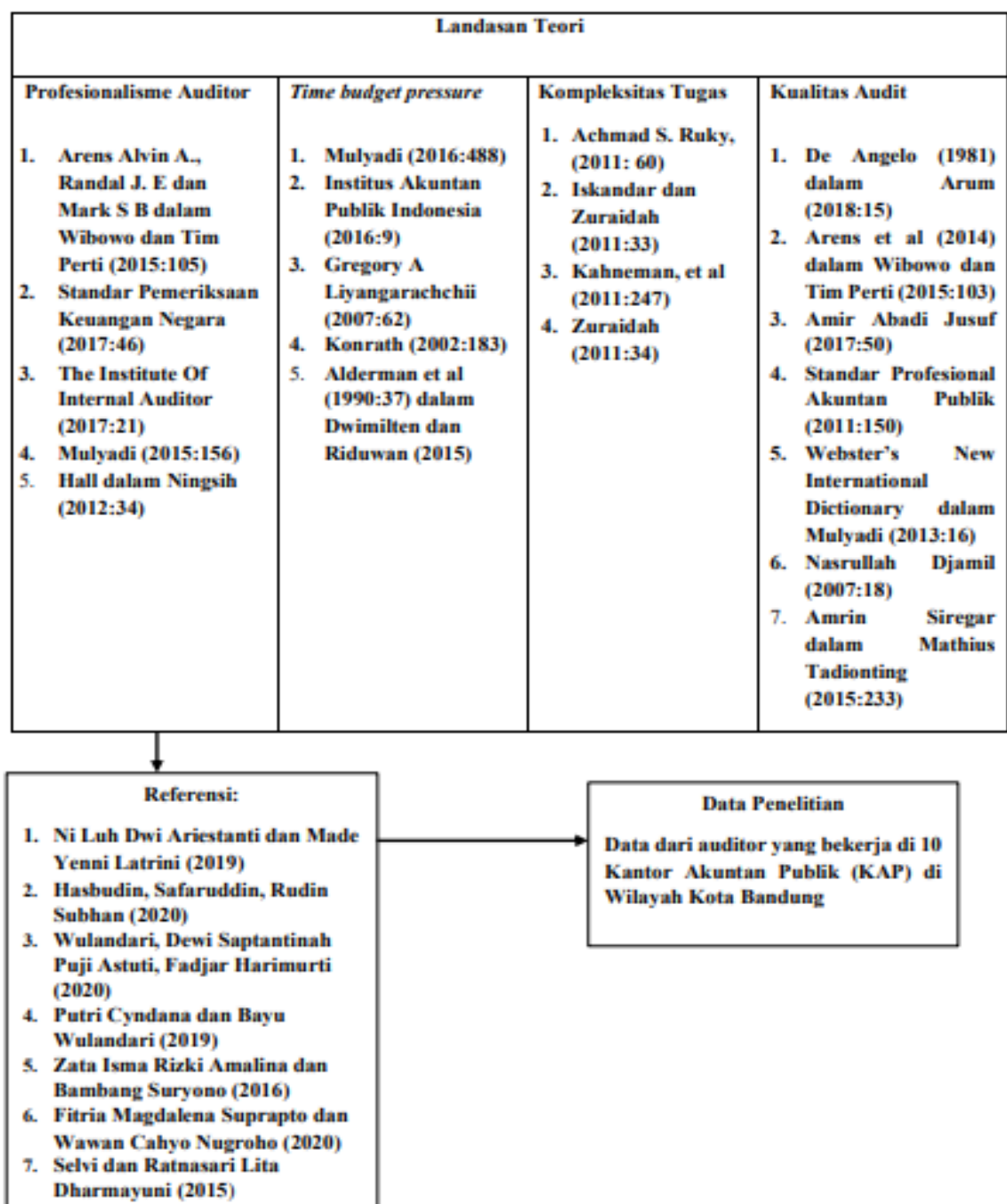
Penelitian Cyndana dan Wulandari (2019) mengemukakan bahwa profesionalisme, *time budget pressure* dan kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, Ini menjadi sangat penting bagi seorang auditor mengingat bahwa tingkat profesionalisme auditor sangat dibutuhkan didalam melakukan sebuah pekerjaan. Untuk itu diperlukan sebuah sikap dan prinsip yang kuat untuk mempertahankan sikap profesional tersebut. Sebagai profesional, auditor mempunyai kewajiban untuk memenuhi aturan perilaku yang spesifik, yang menggambarkan suatu sikap atau hal-hal yang ideal. Kewajiban tersebut berupa tanggung jawab yang bersifat fundamental bagi profesi untuk memantapkan jasa yang ditawarkan.

*Time budget pressure* muncul dari terbatasnya sumber daya yang dimiliki dalam menyelesaikan pekerjaan, dalam hal ini diartikan sebagai waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas. Alokasi waktu yang baik akan mengarahkan pada suatu kinerja yang lebih baik dan hasil yang lebih baik pula, begitu juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan semakin sedikit waktu yang disediakan (tekanan anggaran waktu semakin tinggi), maka makin besar transaksi yang tidak diuji oleh auditor. Cyndana dan Wulandari (2019).

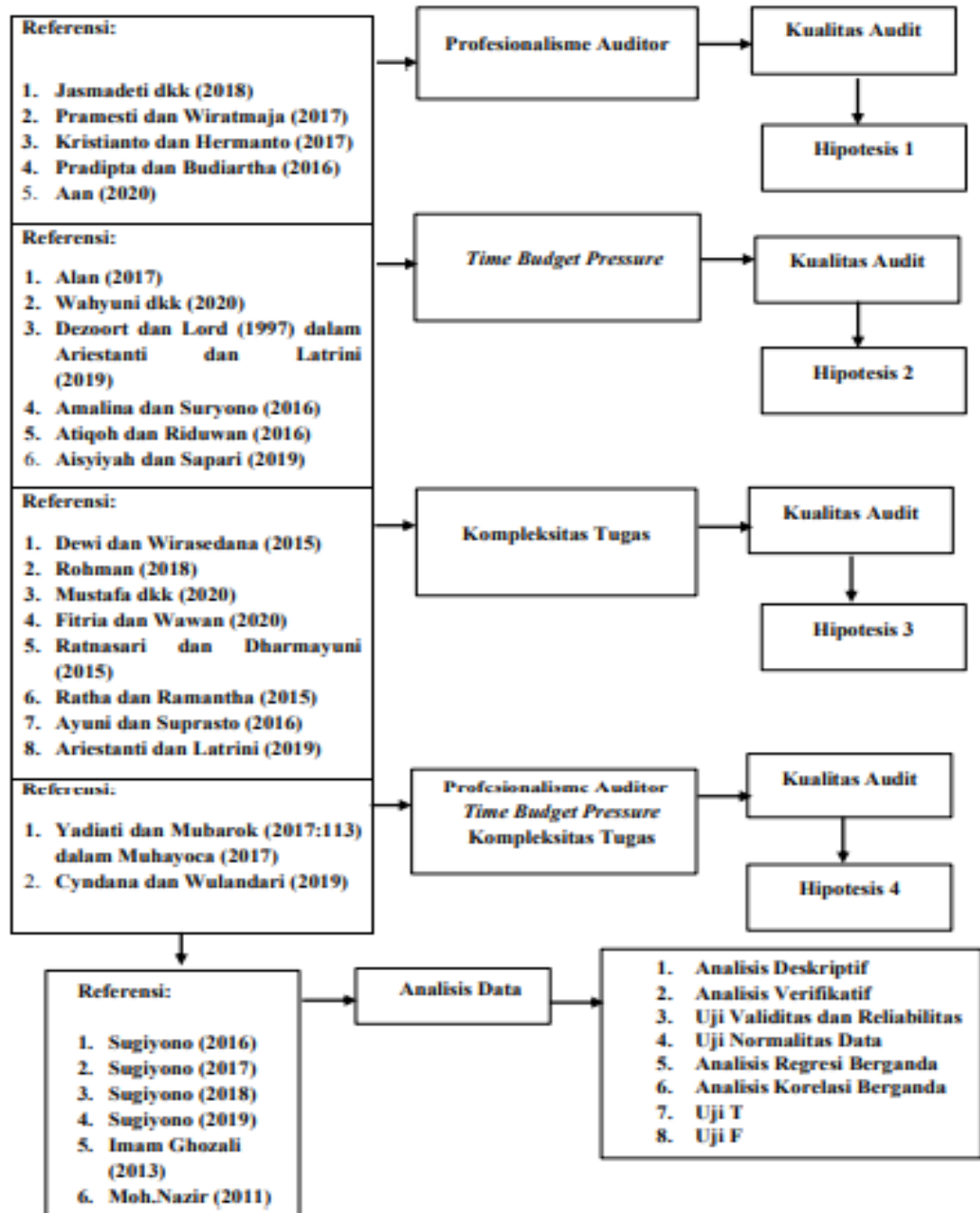
Adanya kompleksitas tugas yang sedang dihadapi oleh auditor akan berdampak negatif terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat kompleksitas tugas yang diemban oleh seorang auditor maka semakin rendah

kualitas audit. Pada dasarnya kompleksitas tugas merupakan tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas yang diemban oleh seorang auditor. Tingkat kekompleksitasan tugas tersebut tergantung dari banyaknya informasi mengenai tugas pemeriksaan/audit serta bagaimana tingkat keakuratan informasi yang ada yang didapat auditor selama tugas pemeriksaan. Cyndana dan Wulandari (2019).

#### 2.2.4 Kerangka Pemikiran







Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

### 2.2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai dasar pendukung dalam melakukan penelitian. Tujuannya yaitu untuk mengetahui hasil yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, selain itu juga untuk melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Ringkasan tabel dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian penulis adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan tahun penelitian	Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan penelitian	Hasil penelitian
1.	Ni Luh Dwi Ariestanti dan Made Yenni Latrini (2019)	Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Anggaran Waktu Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit.  (Studi Pada 9 Kap Provinsi Bali)	Persamaan: - Variabel Kompleksitas Tugas - Variabel Tekanan Anggaran Waktu - Variabel Kualitas Audit  Perbedaan: - Lokasi Objek penelitian - Tahun penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan pada kualitas audit, Tekanan anggaran waktu berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit, dan Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit.

			- Variabel Pengalaman Auditor	
2.	Hasbudin, Safaruddin, Rudin Subhan (2020)	Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara)	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Profesionalisme Auditor</li> <li>- Variabel Kualitas Audit</li> </ul> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi Objek penelitian</li> <li>- Tahun penelitian</li> </ul>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
3.	Wulandari, Dewi Saptantinah Puji Astuti, Fadjar Harimurti (2020)	Pengaruh <i>Due professional care</i> , <i>Time budget pressure</i> , Kompetensi, Motivasi, Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit. (Survei Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Surakarta Dan Yogyakarta)	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel <i>Time budget pressure</i></li> <li>- Variabel Kualitas Audit</li> </ul> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi Objek penelitian</li> <li>- Tahun penelitian</li> <li>- Variabel <i>Due professional care</i></li> <li>- Variabel Kompetensi</li> <li>- Variabel Motivasi</li> </ul>	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa <i>due professional care</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, <i>Time budget pressure</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, Kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dan Independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

			- Variabel Independensi	
4.	Putri Cyndana dan Bayu Wulandari (2019)	<i>The Effect Of Professionalism, Time budget pressure And Audit Complexity On Audit Quality At Public Accountant Offices In Medan</i>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel <i>Time budget pressure</i></li> <li>- Variabel Kualitas Audit</li> <li>- Variabel Kompleksitas Tugas</li> <li>- Variabel Profesionalisme Auditor</li> </ul> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi Objek penelitian</li> <li>- Tahun penelitian</li> </ul>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, <i>Time budget pressure</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, Kompleksitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.
5.	Zata Isma Rizki Amalina dan Bambang Suryono (2016)	Pengaruh <i>Due professional care, Time budget pressure, Kompetensi, Motivasi Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik (Kap) Di Surabaya)</i>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel <i>Time budget pressure</i></li> <li>- Variabel Kualitas Audit</li> </ul> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi Objek penelitian</li> <li>- Tahun penelitian</li> <li>- Variabel Motivasi</li> <li>- Variabel Kompetensi</li> </ul>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Due professional care</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, <i>Time budget pressure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, Motivasi auditor berpengaruh positif namun tidak

			Variabel <i>Due professional care</i>	signifikan terhadap kualitas audit.
6.	Yunike Nadya Pitaloka Santoso dan Tarmizi Achmad (2019)	Pengaruh Audit Tenure, Audit <i>Fee</i> , Tekanan Waktu, Tekanan Klien Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Pada Kap Semarang	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Kompleksitas Tugas</li> <li>- Variabel Kualitas Audit</li> <li>- Tekanan Waktu</li> </ul> Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi Objek penelitian</li> <li>- Tahun penelitian</li> <li>- Variabel Audit Tenure</li> <li>- Variabel Tekanan Klien</li> <li>- Variabel Audit <i>Fee</i></li> </ul>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Audit tenure tidak berpengaruh pada kualitas audit, Audit fee berpengaruh pada kualitas audit, Tekanan waktu atau pengurangan waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, Tekanan klien berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit, dan Kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
7.	Selvi dan Ratnasari Lita Dharmayuni (2015)	Pengaruh Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, <i>Time budget pressure</i> Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik (Kap) Di Wilayah Jakarta Pusat.	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel <i>Time budget pressure</i></li> <li>- Variabel Kualitas Audit</li> <li>- Variabel Kompleksitas Audit</li> </ul> Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi Objek penelitian</li> <li>- Tahun penelitian</li> </ul>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Akuntabilitas, independen Kompleksitas Audit, <i>Time budget pressure</i> Dan Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

			- Variabel Independensi Variabel Akuntabilitas.	
--	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. Faktor kompleksitas tugas oleh Ni Luh Dwi Ariestanti dan Made Yenni Latrini (2019), Putri Cyndana dan Bayu Wulandari (2019), Yunike Nadya Pitaloka Santoso dan Tarmizi Achmad (2019), Selvi dan Ratnasari Lita Dharmayuni (2015).
2. Faktor *Time Budget Pressure* oleh Ni Luh Dwi Ariestanti dan Made Yenni Latrini (2019), Wulandari, Dewi Saptantinah Puji Astuti, Fadjar Harimurti (2020), Putri Cyndana dan Bayu Wulandari (2019), Zata Isma Rizki Amalina dan Bambang Suryono (2016), Yunike Nadya Pitaloka Santoso dan Tarmizi Achmad (2019), Selvi dan Ratnasari Lita Dharmayuni (2015).
3. Faktor Pengalaman Auditor oleh Ni Luh Dwi Ariestanti dan Made Yenni Latrini (2019).
4. Faktor Profesionalisme Auditor oleh Hasbudin, Safaruddin, Rudin Subhan (2020), Putri Cyndana dan Bayu Wulandari (2019).
5. Faktor *Due Professional Care* oleh Wulandari, Dewi Saptantinah Puji Astuti, Fadjar Harimurti (2020), Zata Isma Rizki Amalina dan Bambang Suryono (2016).

6. Faktor Kompetensi oleh Wulandari, Dewi Saptantinah Puji Astuti, Fadjar Harimurti (2020), Zata Isma Rizki Amalina dan Bambang Suryono (2016).
7. Faktor Motivasi oleh Wulandari, Dewi Saptantinah Puji Astuti, Fadjar Harimurti (2020), Zata Isma Rizki Amalina dan Bambang Suryono (2016).
8. Faktor Independensi oleh Wulandari, Dewi Saptantinah Puji Astuti, Fadjar Harimurti (2020), Selvi dan Ratnasari Lita Dharmayuni (2015).
9. Faktor Akuntabilitas oleh Selvi dan Ratnasari Lita Dharmayuni (2015).

**Tabel 2.2**

**Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Penulis**

<b>Peneliti</b>	<b>Tahun</b>	<b>Kompleksitas Tugas</b>	<b><i>Time Budget Pressure</i></b>	<b>Pengalaman Auditor</b>	<b>Profesionalisme Auditor</b>	<b><i>Due Professional Care</i></b>	<b>Kompetensi</b>	<b>Motivasi</b>	<b>Independensi</b>	<b>Akuntabilitas</b>	<b>Kualitas Audit</b>
Ni Luh Dwi Ariestanti dan Made Yenni Latrini	(2019)	✓	✓	✓	×	×	×	×	×	×	✓
Hasbudin, Safaruddin, Rudin Subhan	(2020)	×	×	×	✓	×	×	×	×	×	✓

Wulandari, Dewi Saptantinah Puji Astuti, Fadjar Harimurti	(2020)	×	✓	×	×	✓	✓	✓	✓	×	✓
Putri Cyndana dan Bayu Wulandari	(2019)	✓	✓	×	✓	×	×	×	×	×	✓
Zata Isma Rizki Amalina dan Bambang Suryono	(2016)	×	✓	×	×	✓	✓	✓	×	×	✓
Yunike Nadya Pitaloka Santoso dan Tarmizi Achmad (2019)	(2019)	✓	×	×	×	×	×	×	×	×	✓
Selvi dan Ratnasari Lita Dharmayuni	(2015)	✓	✓	×	×	×	×	×	✓	✓	✓
Sekar Nisaul Akhir	(2021)	✓	✓	×	✓	×	×	×	×	×	✓

**Keterangan :** Tanda ✓ = Diteliti

Tanda × = Tidak Diteliti

Berdasarkan tabel penelitian penelitian di atas, terdapat persamaan variabel profesionalisme auditor, *time budget pressure*, dan kompleksitas tugas dengan penelitian Putri Cyndana dan Bayu Wulandari (2019). Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian tersebut dengan judul *The Effect Of Professionalism, Time budget pressure And Audit Complexity On Audit Quality At Public Accountant*



*Offices In Medan*. Hasil penelitian menyatakan bahwa profesionalisme, *time budget pressure*, dan kompleksitas audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah populasi, variabel dan tahun penelitian. Pada penelitian Muhayoca Dan Ariani populasi yang digunakan adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan, sedangkan dalam penelitian ini populasi yang digunakan penulis adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung. Variabel Independen yang digunakan oleh Putri Cyndana dan Bayu Wulandari adalah Profesionalisme, *Time Budget Pressure*, dan Kompleksitas Audit sedangkan penulis menggunakan istilah lain yaitu Profesionalisme Auditor, *Time Budget Pressure*, dan Kompleksitas Tugas. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, Putri Cyndana dan Bayu Wulandari melakukan penelitian pada tahun 2019 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2021.

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017:64) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori, dan kerangka konseptual yang dikemukakan, maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Terdapat Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis 2 : Terdapat Pengaruh *Time budget pressure* Terhadap Kualitas Audit.

Hipotesis 3 : Terdapat Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit.

Hipotesis 4 : Terdapat Pengaruh Profesionalisme Auditor, *Time budget pressure* dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit.